

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, gerakan pertumbuhan perkembangan perbankan yang berlandaskan bagi hasil atau yang dikenal dengan perbankan syariah mulai tumbuh lebih pesat. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia sendiri terlihat dengan semakin banyak berdirinya bank berbasis syariah, serta bank-bank konvensional yang menawarkan sistem syariah di unit perbankannya. Konsep-konsep islam yang melekat kuat dalam sistem dan mekanisme operasional bank syariah juga menjadi kekuatan tersendiri sehingga bank ini dalam perkembangannya memperoleh apresiasi yang luas dari masyarakat. Melalui sistem bagi hasil yang menguntungkan bagi nasabah dan bank, yang ternyata menarik banyak minat nasabah yang berbasis syariah.

Kegiatan ekonomi dalam pandangan islam merupakan kelaziman dan tuntutan kehidupan disamping juga ada dimensi ibadah. Kegiatan ekonomi dalam pandangan islam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara cukup dan sederhana, memenuhi kebutuhan keluarga, memenuhi kebutuhan jangka panjang, menyediakan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan, dan memberikan bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah SWT.

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia sendiri mencerminkan dinamika aspirasi dan keinginan masyarakat Indonesia untuk memiliki suatu alternatif sistem perbankan yang menerapkan sistem bagi hasil

yang menguntungkan bagi nasabah dan bank. Perintisan perbankan syariah di Indonesia dimulai pada awal tahun 1980-an. PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan bank dengan prinsip syariah pertama. Didirikan pada tahun 1991 sebagai prakarsa Tim Perbankan MUI, dan mulai beroperasi pada 1 Mei 1992.

Kecenderungan minat masyarakat terhadap perbankan syariah makin besar pada beberapa tahun terakhir. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam pertumbuhan kredit syariah selalu di atas pertumbuhan rata-rata kredit nasional. Selain itu juga bank syariah mengalami perkembangan yang semakin pesat dalam beberapa tahun belakangan ini. Perkembangan tersebut mendapat dukungan pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan perubahannya dengan UU Nomor 10 Tahun 1998 yang menyatakan sistem syariah, serta terakhir UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.<sup>1</sup>

Pertumbuhan perbankan pun mengalami kenaikan yang cukup mengembirakan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 hanya ada 3 Bank Umum Syariah (BUS), 19 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 92 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sedangkan hingga September 2011 sudah terdapat 11 BUS, 23 UUS, dan 154 BPRS. Hal ini dimungkinkan dengan adanya UU No. 2 Tahun 2008 tentang batas waktu tahun 2003 bagi UUS untuk menjadi BUS.

---

<sup>1</sup> Bank Indonesia, 2011. *UU Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992* (<http://www.bi.go.id>, diakses 9 Oktober 2011)

Upaya mendorong pengembangan bank syariah dilaksanakan dengan memperhatikan bahwa sebagian masyarakat muslim Indonesia pada saat ini sangat menantikan suatu sistem perbankan syariah yang sehat dan terpercaya untuk mengakomodasikan kebutuhan mereka terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah.<sup>2</sup>

Persaingan antar bank syariah yang semakin ketat, secara langsung ataupun tidak langsung, akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas bank syariah. Meskipun bank syariah memiliki motivasi lebih daripada sekedar bisnis, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan *profit* menjadi indikator penting keberlanjutan entitas bisnis. Selain itu, kemampuan menghasilkan *profit* menjadi indikator penting untuk mengukur kemampuan bersaing bank syariah dalam jangka panjang

Bank syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito baik dengan prinsip *wadiah* maupun prinsip *mudharabah*. Sedangkan penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip *ujroh* dan akad pelengkap.

Penilaian kelayakan pembiayaan pada bank syariah, selain didasarkan pada *business wise*, juga harus mempertimbangkan *syariah wise*. Artinya,

---

<sup>2</sup> Antonio Syafi'i Muhammad, *Bank Syariah* (Jakarta: Gema Insani, 2001), p. 52

bisnis tersebut layak dibiayai dari segi usahanya dan *acceptable* dari segi syariahnya. Diantara empat pola penyaluran pembiayaan yang ada pada bank syariah, terdapat dua pola utama yang saat ini dijalankan oleh bank dalam penyaluran pembiayaan, yakni pembiayaan dengan prinsip jual beli dan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Pendapatan bank sangat ditentukan oleh berapa banyak keuntungan yang diterima dari pembiayaan yang disalurkan.

Berdasarkan hasil statistik periode September 2012 pada Bank Indonesia, akad *murabahah* mendominasi pembiayaan yang disalurkan bank syariah dan disusul dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah*.<sup>3</sup> Dengan diperolehnya pendapatan dan pembiayaan yang disalurkan, diharapkan profitabilitas bank akan membaik, yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat. Oleh karena itu, pengelolaan pembiayaan baik pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, maupun jenis pembiayaan lainnya akan sangat mempengaruhi profitabilitas yang diterima bank syariah.

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat menimbulkan potensi pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari tingkat *non performing financing* (NPF). Jadi, besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga pada akhirnya akan dapat mempengaruhi tingkat *profitabilitas* bank syariah.

---

<sup>3</sup> Bank Indonesia, 2012. *Statistik Perbankan Syariah* (<http://www.bi.go.id>, diakses 11 November 2012)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pembiayaan bagi hasil dan rasio *non performing financing* terhadap *profitabilitas* Bank Umum Syariah di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah adalah :

1. Rendahnya tingkat penyaluran dana pada pembiayaan produktif produk-produk bank syariah.
2. Tingginya tingkat pembiayaan bermasalah.
3. Ketidak mampuan bank syariah dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki (*Non Performing Financing*).
4. Rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah.
5. Tingkat suku bunga (bagi hasil) yang rendah diberikan bank syariah terhadap nasabah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi diatas, ternyata banyak faktor lain yang mempengaruhi kinerja profitabilitas Bank Syariah. Namun, karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga untuk memecahkan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di

Indonesia serta Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan:

1. “Apakah terdapat pengaruh antara Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Syariah?”
2. “Apakah terdapat pengaruh antara *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Syariah?”
3. “Apakah terdapat pengaruh antara Pembiayaan Bagi Hasil dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Syariah?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu tentang Pembiayaan Bagi Hasil dan *Non Performing Financing* dan pengaruhnya terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, masukan, serta referensi bagi penelitian selanjutnya dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai instrument evaluasi Pembiayaan Bagi Hasil dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Syariah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Pengertian Bank Syariah**

Beberapa pengertian tentang Perbankan Syariah Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, adalah sebagai berikut<sup>4</sup> :

- 1) Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
- 2) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.
- 3) Bank Indonesia adalah Bank Sentral Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

---

<sup>4</sup> Bank Indonesia, 2011. *UU Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008* (<http://www.bi.go.id>, diakses 9 Oktober 2011)

- 4) Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat.
- 5) Bank Umum Konvensional adalah Bank Konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 6) Bank Perkreditan Rakyat adalah Bank Konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 7) Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- 8) Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 9) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 10) Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 59 Tahun 2007, tentang Akuntansi Perbankan Syariah

mengungkapkan bahwa Bank Syariah adalah yang berasaskan, antara lain, pada asas kemitraan keadilan transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah.

Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan dan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijara), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lai.<sup>5</sup>

Berdasarkan undang-undang yang telah ditetapkan perbankan syariah memiliki landasan atau prinsip perbankan yang sesuai dengan syariat islam yang saat ini dimana masyarakat komunitas muslim sangat mengharapkan dan menantikan suatu intitas bisnis perbankan yang memikirkan syariat-syariat islamnya, bukan hanya sekedar keuntungan dari perbankan itu sendiri. Dalam perkembangannya perbankan syariah menunjukkan kemajuannya hal ini terlihat dari semakin banyaknya produk-produk yang ditawarkan dari perbankan syariah itu sendiri.

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan

---

<sup>5</sup> Luth Thohir, *Bank Syariah Problem dan prospek perkembangan di Indonesia* (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), p.32

usaha syariah, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana. Fungsi lainnya ialah menyalurkan dana kepada pihak lain yang membutuhkan dana dalam bentuk jual beli maupun kerja sama usaha.<sup>6</sup>

Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat melalui dua prinsip yaitu prinsip *wadiah yad dhamanah* dan prinsip *mudharabah mutlaqah*. Kemudian dana bank syariah yang dihimpun disalurkan dengan pola-pola penyaluran dana yang dibenarkan syariah. Secara garis besar, penyaluran dana bank syariah dalam bentuk pembiayaan dilakukan dengan tiga pola yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil dan prinsip *ujroh*.<sup>7</sup>

Atas penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan, bank syariah akan memperoleh pendapatan yaitu dalam prinsip jual beli lazim disebut dengan margin atau keuntungan, dan prinsip bagi hasil akan menghasilkan bagi hasil usaha, serta dalam prinsip *ujroh* akan memperoleh upah (sewa). Pendapatan dari penyaluran dana disebut dengan pendapatan operasi utama yang merupakan pendapatan yang akan dibagi hasilkan, pendapatan yang merupakan unsur perhitungan distribusi bagi hasil. Bank syariah memperoleh pendapatan operasi lainnya yang berasal dari pendapatan jasa perbankan yang merupakan pendapatan sepenuhnya dimiliki bank syariah. Produk-produk bank syariah ini harus dapat disalurkan dengan baik,

---

<sup>6</sup> Ismail, *Perbankan syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), p. 32

<sup>7</sup> Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah* (Jakarta: Grasindo, 2005), p.79

karena hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah tersebut.

## 2. Pembiayaan Pada Bank Syariah

Salah satu fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain.

Sistem pembiayaan pada Bank Syariah harus mengikuti ketentuan dalam Al-Quran dan Hadist yang antara lain dapat di sebutkan sebagai berikut<sup>8</sup> :

### a. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Prinsip ini dikenal dua istilah yaitu :

- 1) *Musyarakah*, adalah perjanjian kerjasama antara dua pihak atau lebih pemilik modal (uang atau barang) untuk membiayai suatu usaha. Keuntungan dari usaha tersebut dibagi sesuai dengan perjanjian antara pihak-pihak tersebut, yang tidak harus sama dengan pangsa modal masing-masing pihak. Dalam hal kerugian sesuai dengan pangsa modal masing-masing.
- 2) *Mudharabah*, merupakan perjanjian antara pemilik modal (uang atau barang) dengan pengusaha. Dalam perjanjian ini pemilik modal bersedia membiayai sepenuhnya suatu proyek atau usaha

---

<sup>8</sup> Wendra Yunaldi, *Potret Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Centralis. 2007), p.23

dan pengusaha setuju untuk mengelola proyek tersebut dengan pembagian hasil sesuai dengan perjanjian. Pemilik modal dibenarkan membuat usulan dan melakukan pengawasan. Apabila usaha yang dijalankan mengalami kerugian itu sepenuhnya ditanggung pemilik modal, kecuali kerugian itu terjadi karena penyelewengan atau penyalahgunaan pengusaha.

b. Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)

1) *Al-Murabahah*, adalah akad jual beli barang dengan menentukan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli.

2) *Salam*, adalah akad barang pesanan dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang tersebut di terima sesuai syarat-syarat tertentu. Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual dalam suatu transaksi salam. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pemesanan dengan cara salam maka hal ini disebut *salam paralel*.

c. *Istishna'*, adalah akad jual beli antara pembeli dan produsen yang juga bertindak sebagai penjual. Cara pembayarannya dapat berupa pembiayaan dimuka, cicilan, atau di tangguhkan sampai jangka waktu tertentu. Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi jenis, spesifikasi, teknis, kualitas dan kuantitasnya.

Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *istishna* maka hal ini disebut *istishna paralel*.

Jenis-jenis pembiayaan syariah menurut tujuannya dibedakan menjadi pembiayaan modal kerja syariah, pembiayaan investasi syariah, dan pembiayaan konsumtif syariah. Akad atau prinsip yang menjadi dasar operasional bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan dibedakan menjadi 4 macam yaitu prinsip (jual beli *murabahah*, *salam* dan *istisha*), prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), prinsip sewa (*ijarah* dan *ijarah muntahhiyah bittamlik*), serta akad pelengkap (*hiwalah*, *rahn*, *qardh*, *wakalah*, dan *kafalah*).<sup>9</sup>

Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Pemilik dana percaya kepada penerima dana. Bahwa dana dalam bentuk pembiayaan yang diberikan pasti akan terbayar. Penerima pembiayaan mendapat kepercayaan dari pemberi pembiayaan, sehingga penerima pembiayaan berkewajiban untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan dalam akad pembiayaan .

---

<sup>9</sup> Karim, Adiwarman A, *Analisi Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008), p.23

Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran pembiayaan ini mencapai 70% sampai 80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran pembiayaan baik dalam bentuk bagi hasil, *mark up*, maupun pendapatan sewa.<sup>10</sup> Dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan, maka diharapkan profitabilitas bank akan membaik yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat.

Manfaat pembiayaan bagi bank adalah pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah akan mendapat balas jasa berupa bagi hasil, margin keuntungan, dan pendapatan sewa, tergantung pada akad pembiayaan yang telah diperjanjikan antara bank syariah dan mitra usahanya.

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian atas harga barang yang dijual. Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahannya. Berdasarkan statistik Bank Indonesia bulan September tahun 2011, akad yang paling banyak digunakan pada prinsip jual beli adalah *murabahah* yaitu sekitar 54,8% dari total pembiayaan yang diberikan bank syariah di Indonesia. Sedangkan pembiayaan *salam*

---

<sup>10</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kelima* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI. 2005), p.196

dan *istishna* hanya sebagian kecil yaitu 0,07% dan 0,51% dari total pembiayaan.

Sistem bagi hasil dalam produk *mudharabah* dan *musyarakah* perlu semakin ditingkatkan karena prinsip kemitraan dalam bentuk usaha nyata dalam perbankan syariah akan memperkuat masyarakat dengan memandirikan secara ekonomi dan sosial, memperkuat daya saing usaha masyarakat dalam pasar bebas, dan menciptakan keadilan. Semua itu karena pendapatan berasal dari hasil yang dilakukan atas dasar beberapa prinsip, seperti keuntungan diperoleh dari investasi dan bukan dari sesuatu kegiatan yang bersifat *gambling* (perjudian), produktivitas yang terjadi karena dana dalam bank syariah mengalir ke dalam sektor usaha riil, dan moralitas (akhlak) yang terletak pada larangan membiayai hal-hal yang bersifat tidak riil (spekulasi) serta merusak dimensi jasmani, rohani, dan lingkungan. Selain itu secara umum pelaksanaan sistem bagi hasil adalah manifestasi ketaatan terhadap prinsip-prinsip syariah.

Salah satu sisi yang bisa dilihat dari kelebihan sistem bagi hasil ini adalah mekanisme kerjasama saling menguntungkan. Melalui sistem bagi hasil dalam produk *mudharabah* dan *musyarakah*, bank dan nasabah akan saling bekerjasama dalam usaha perekonomian tanpa terbebani oleh kewajiban-kewajiban membayar bunga tinggi yang sifatnya memberati sebagaimana sistem bunga pada perbankan konvensional. Oleh sebab itu

sistem bagi hasil memungkinkan terbangunnya kreativitas pada usaha yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Keuntungan yang diperoleh bank dan nasabah dalam sistem bagi hasil mengikuti kualitas hasil usaha yang dilaksanakan. Dalam sistem bagi hasil, jika keuntungan besar maka pihak bank dan nasabah memperoleh keuntungan yang besar secara bersamaan, sebaliknya jika usaha mendapatkan keuntungan kecil maka keuntungan juga kecil untuk keduanya atau dalam bahasa sederhana ‘untung rugi ditanggung bersama’. Artinya sistem ini sangat mengutamakan kerjasama dan jauh dari hubungan yang bersifat konflik seperti dalam sistem bunga dalam perbankan konvensional

Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu: *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara'ah* dan *musaqah*. Meskipun demikian, prinsip yang paling banyak digunakan adalah *musyarakah* dan *mudharabah*.<sup>11</sup>

Bagi hasil dalam transaksi *mudharabah* merupakan pembagian atas hasil usaha yang dilakukan *mudharib* atas modal yang diberikan oleh *shabibul maal*. Sedangkan dalam transaksi *musyarakah* bagi hasil atas usaha bersama diberikan sesuai dengan kontribusi dana atau sesuai kesepakatan bersama.

---

<sup>11</sup> Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah, Dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Isani Press, 2005), p.90

Pembiayaan menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas resiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil.

Pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali nasabah peminjam. *Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.<sup>12</sup>

Jadi apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar maka hal tersebut pada akhirnya berpengaruh pula pada kemungkinan terjadinya penurunan besarnya keuntungan atau pendapatan yang diperoleh bank

### **3. Non Performing Financing**

Kualitas aset juga dapat dinilai dari nilai Pembiayaan *Non Performing* atau *NPF (Non Performing Financial-Gross)* atau Rasio Pembiayaan Bermasalah. Tujuan *NPF* atau Rasio *Asset Quality* untuk mengukur tingkat permasalahan Pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk (Surat Edaran BI Nomor 9/24/DPbS/2007c). *NPF* merupakan rasio penunjang, dan dihitung berdasarkan perbandingan antara

---

<sup>12</sup> Ibid., p.95

Total Kredit Bermasalah terhadap Total Kredit yang disalurkan, atau pembagian antara Pendapatan Operasional dikurangi Pengeluaran Operasional dan dibagi Pendapatan Operasional. Standar terbaik BI adalah bila rasio NPF berada di bawah 5%.

*Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.<sup>13</sup>

Dengan adanya kredit bermasalah (NPF) bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit (pembiayaan) yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.<sup>14</sup>

*Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

---

<sup>13</sup> Teguh Pudjo Mulyono, *Analisa Laporan Keuangan Perbankan* (Jakarta: Djambatan, 2000), p.117

<sup>14</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), p.82

Kemampuan menyalurkan dana pembiayaan diukur dengan besarnya perbandingan pembiayaan dengan total dana yang terhimpun (*Financing to Deposit Ratio*, FDR). Semakin tinggi FDR maka semakin baik kinerja dan sebaliknya semakin rendah FDR maka semakin buruk kinerja banknya. Untuk mengelola pembiayaan dan meminimalisir pembiayaan bermasalah diketahui dari besarnya rasio pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan (NPF), maka semakin rendah NPF semakin baik kinerja banknya.

#### **4. Profitabilitas**

Bank syariah sebagai lembaga *tijarah* akan memberikan pendapatan bagi hasil yang maksimal bagi pihak yang menempatkan dananya di Bank Syariah apabila keuntungan yang di peroleh Bank Syariah tersebut juga maksimum. Apabila bank syariah mampu menyalurkan dana pada pembiayaan yang produktif dan mampu meminimalisir pembiayaan yang bermasalah maka pendapatannya akan semakin maksimal. Sebaliknya, apabila bank syariah tidak produktif dan tidak mampu meminimalisir pembiayaan yang bermasalah maka pendapatannya akan semakin tidak maksimal.

Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu

bank. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu selama suatu periode waktu.<sup>16</sup>

Kemampuan bank syariah dalam mengelola asset dan modal yang dimiliki dapat dengan besarnya rasio total pendapatan sebelum pajak dengan total asset yang, atau lebih dikenal dengan *Muaddil A'id al Ushul* atau *Return on Asset (ROA)* dan besarnya rasio pendapatan sebelum pajak dengan total modal (*equity*) yang dimiliki atau lebih dikenal dengan *Muaddil al A'id ala Huquq* atau *Return on Equity (ROE)*. Semakin tinggi ROA dan ROE maka semakin baik kinerja banknya dan sebaliknya semakin rendah ROA dan ROE maka semakin buruk kinerja banknya.<sup>17</sup>

Dengan demikian *Return on Asset* merupakan indikator yang mengukur kemampuan bank syariah dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga bisnis.

Apabila bank syariah mampu menyalurkan dana pada pembiayaan yang produktif dan mampu meminimalisir pembiayaan yang bermasalah/NPF maka pendapatannya akan semakin maksimal.

Sebaliknya, apabila bank syariah tidak mampu menyalurkan dana pada

---

<sup>15</sup> Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit BPFE. 2002), p.76

<sup>16</sup> Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, *Akuntansi Intermediate Edisi Sepuluh* (Jakarta: Erlangga. 2002), p.493

<sup>17</sup> Mubarak M. Mufti dan Roziq Ahmad, "Buku Cerdas Investasi dan Transaksi Syariah" (Surabaya: Dinar Media. 2012), p.42

pembiayaan yang tidak produktif dan tidak mampu meminimalisir pembiayaan yang bermasalah maka pendapatannya akan semakin tidak maksimal.<sup>18</sup>

Hidup matinya suatu usaha perbankan sangatlah dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Artinya, makin banyak kredit yang disalurkan, makin besar pula perolehan laba dari bidang ini sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan sekaligus memperbesar usaha yang sudah ada. Dewasa ini, hampir semua bank masih mengandalkan penghasilan utamanya dari jumlah penyaluran kreditnya (*spread based*) disamping dari penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya atas jasa-jasa bank lainnya yang dibebankan ke nasabah (*fee based*).<sup>19</sup>

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan, dalam hal ini perusahaan perbankan, untuk menghasilkan laba. Profitabilitas biasanya diukur menggunakan rasio perbandingan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*). ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri . Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin

---

<sup>18</sup>Ibid., p.41

<sup>19</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali, 2008), p.102

kecil. Sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki.

Perlu dicatat disini bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Asset* dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity*. Hal ini dikarenakan karena bank Indonesia, sebagai Pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

*Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Bahwa ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.<sup>20</sup>

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa besarnya ROA dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan suatu bank yang dapat diproyeksikan melalui produk-produk perbankan yang disalurkan

---

<sup>20</sup> Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), p.125

<sup>21</sup> Dahlan, Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kelima* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2005), p.98

dengan meminimalisir tingkat pembiayaan tidak tertagih dalam hal ini dapat mempengaruhi tingkat ROA. Oleh karena itu suatu bank harus dapat meningkatkan kualitas produk-produk yang dihasilkan serta dapat meningkatkan atau menimbulkan kepercayaan terhadap nasabahnya.

## **B. Kerangka Berpikir**

Melalui pengelolaan pembiayaan bagi hasil, bank syariah memperoleh pendapatan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dengan nasabah. Sedangkan pembiayaan menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas resiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, serta melunasi pembiayaannya. Pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali nasabah peminjam. *Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Jadi apabila porsi pembiayaan suatu bank syariah membesar maka hal tersebut pada akhirnya berpengaruh pula pada kemungkinan terjadinya penurunan besarnya keuntungan atau pendapatan yang diperoleh bank, sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan apabila semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin rendah profitabilitas bank umum syariah yang diproyeksikan dengan *Return on Asset*.

### C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

*H1: Pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.*

*H2: Non Performing Financing (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah*

*H3: Pembiayaan bagi hasil dan Non Performing Financing (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat, *valid* dan dapat dipercaya (dapat diandalkan atau *reliable*), tentang:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Apakah terdapat pengaruh antara *non performing financing* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan bagi hasil dan *non performing financing* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Tempat Penelitian:

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data melalui web site perbankan syariah yang laporan keuangannya dipublikasikan.

Waktu Penelitian :

Sejak bulan Agustus 2012.

#### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *expost facto*.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai,

yakni memperoleh informasi yang bersangkutan dengan status gejala pada saat penelitian dilakukan dan menggunakan bukti nyata dari laporan keuangan yang sudah lalu untuk dijadikan bahan untuk memperoleh pengetahuan yang tepat mengenai ada tidaknya pengaruh antara pembiayaan bagi hasil dan *non performing financing* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### **D. Populasi dan Teknik Pengambilan data**

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia. Penentuan sample dilakukan secara *nonrandom (nonprobability sampling)* dengan metode *purposive sampling* yang dilakukan dengan mengambil sample dari populasi berdasarkan kriteria tertentu.<sup>22</sup> Kriteria bank umum syariah yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah:

1. Bank umum syariah yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan triwulanan selama periode pengamatan yaitu kuartal I tahun 2009 sampai dengan kuartal III tahun 2011.
2. Bank umum syariah yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variable yang diteliti.

Berdasarkan kriteria pemilihan sample diatas, bank umum syariah yang memenuhi kriteria untuk menjadi sample adalah empat bank umum

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2008), p.198

syariah yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Syariah Mega Indonesia dan PT Bank Syariah BRI. Prosedur pemilihan sample tersebut disajikan dalam table 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Prosedur Pemilihan Sample**

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011	11
2	Jumlah bank yang tidak memenuhi kriteria tersedianya data triwulan I 2009 – triwulan 2011	(7)
3	Jumlah bank sesuai kriteria memenuhi data 2009-2011 dan Disajikan sample dalam penelitian (12 triwulan amatan)	4
	Total sample yang digunakan (12 triwulan amatan data per 4x12) = (triwulan)	48

## E. Instrument Penelitian

### 1. Pembiayaan Bagi Hasil (Variabel $X_1$ )

#### a. Definisi Konseptual

Pembiayaan bagi hasil yang dimaksud disini adalah total pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank syariah, baik dengan prinsip *mudharabah* dan *musyarakah*. Total pembiayaan bagi hasil diukur dengan logaritma natural dari nilai pembiayaan bagi hasil pada akhir tiap triwulan. Penggunaan logaritma natural bertujuan agar hasilnya tidak menimbulkan bias, mengingat besarnya nilai pembiayaan bagi hasil antar bank syariah yang berbeda-beda. Selain itu,

dimaksudkan agar data total pembiayaan bagi hasil dapat terdistribusi normal dan memiliki *standar eror koefisien* regresi minimal.

$$\text{Total Pembiayaan Bagi Hasil} = \text{Pembiayaan Prinsip Mudharabah} + \text{Pembiayaan Prinsip Musyarakah}$$

#### b. Definisi Operasional

Variabel Pembiayaan bagi hasil didapat melalui hasil laporan keuangan yang dipublikasikan selama periode 2009 sampai dengan 2011.

$$\text{Total Pembiayaan Bagi Hasil} = \text{Pembiayaan Prinsip Mudharabah} + \text{Pembiayaan Prinsip Musyarakah}$$

## 2. *Non Performing Financing* (Variabel X<sub>2</sub>)

#### a. Definisi Konseptual

*Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain yang dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca per posisi tidak disetahunkan. Sedangkan pembiayaan bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet yang dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca per posisi tidak disetahunkan.

### b. Definisi Operasional

Variabel *Non Performing Financing* didapat melalui hasil laporan keuangan yang dipublikasikan selama periode 2009 sampai dengan 2011.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang disalurkan}}$$

## 3. Profitabilitas (Y)

### a. Definisi Konseptual

Profitabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA dipilih karena merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya.

### b. Definisi Operasional

Variabel Profitabilitas didapat melalui hasil laporan keuangan yang dipublikasikan selama periode 2009 sampai dengan 2011.

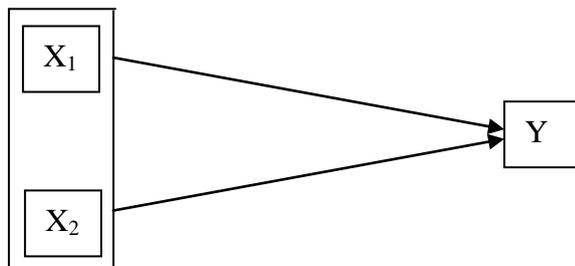
Perhitungan ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, diperoleh dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak disetahunkan}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

#### F. Konstelasi Hubungan antara Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu variabel bebas (pembiayaan bagi hasil dan *Non Performing Financing*) yang digambarkan dengan simbol  $X_1$  dan  $X_2$  serta variabel terikat (Profitabilitas) yang dapat disimbulkan dengan simbol Y.

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh antara variabel  $X_1$  dengan variabel Y dan terdapat pengaruh antara  $X_2$  dengan variabel Y serta terdapat pengaruh antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y, maka konstelasi pengaruh antar variabel sebagai berikut<sup>23</sup>:



Keterangan;

$X_1$  : Variabel bebas (Pembiayaan bagi hasil)

$X_2$  : Variabel bebas (*Non Performing Financing*)

Y : Variabel terikat (Profitabilitas)

—————→ : Arah Hubungan

<sup>23</sup>Loc, cit., p.234

## G. Teknik Analisa Data

### 1. Uji Persyaratan Analisis

Analisa data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu *Microsoft excel* dan menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical and Service Solution*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisi Regresi Linier Berganda. Dalam melakukan analisi regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari:<sup>24</sup>

1. Uji *non multikolinieritas* dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).
2. Uji *autokorelasi* dengan melakukan pengujian nilai *Durbin Watson* (DW test).
3. Uji *heteroskedastisitas* dengan menggunakan pola *Scatterplot*
4. Uji *normalitas* dengan menggunakan uji *P-Plot* dengan tingkat signifikansi 5%.

---

<sup>24</sup> Bhuono Agung Nugroho, *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS* (Yogyakarta: ANDI, 2005), p.57

## 2. Uji Regresi Berganda

Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \alpha + \beta_1 \text{Ln\_PBH} + \beta_2 \text{Ln\_NPF} + \varepsilon_1$$

Keterangan:

A : Konstanta

B1,  $\beta_2$  : Koefisiensi Regresi

ROA : Return on Asset

PBH : Pembiayaan bagi hasil

NPF : Non Performing Financing

E1 : Error (kesalahan pengganggu)

Ketepatan fungsi regresi sample dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari goodness of fit. Secara statistik, *goodness of fit* dapat diukur dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), nilai statistik F, dan nilai statistik t.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Deskriptif data penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Melalui instrument penelitian yang didapatkan melalui data dokumenter terdapat tiga variabel. Variabel dalam penelitian ini yaitu variable pembiayaan bagi hasil independen (bebas), *Non Performing Financing* (bebas) dan variable profitabilitas sebagai variable dependen (terkait).

##### 1. Profitabilitas (Y)

Profitabilitas adalah merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

*Return on Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk mendapatkan net income. ROA merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya.

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

*Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Dalam penelitian yang digunakan adalah ROA seluruh Bank Syariah yang ada di BEI, sebagai variable terikat. Data ROA merupakan data sekunder yang diperoleh dari BEI, dan data yang digunakan sesuai dengan periode data variable bebasnya yaitu pembiayaan bagi hasil dan *Non Performing Financing*, yaitu 2009-2011.

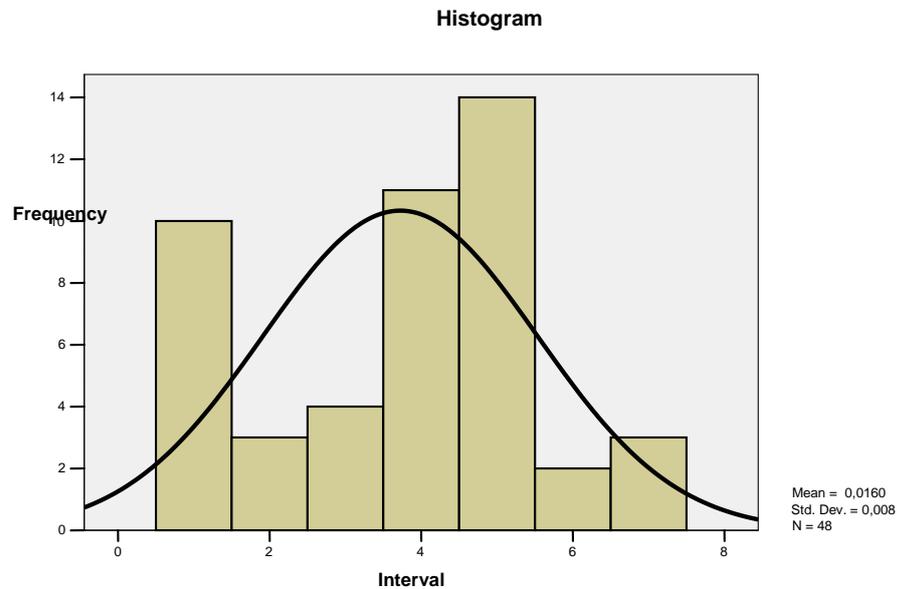
Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh nilai ROA yang terbesar adalah 0,0327 Dan yang terkecil adalah sebesar 0,002 dengan standar deviasi sebesar 0,00811 dan variance sebesar 0,000 Data ROA ( $X_1$ ) periode 2009-2011 sebagai berikut:

**Tabel IV.1**  
**Tabel Kelas Interval ROA periode 2009-2011**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0.002 - 0.0063	10	20.0	21.3	21.3
	0.0064 - 0.0107	3	6.0	6.4	27.7
	0.0108 - 0.0151	4	8.0	8.5	36.2
	0.0152 - 0.0195	11	22.0	23.4	59.6
	0.0196 - 0.0239	14	28.0	29.8	89.4
	0.0240 - 0.0283	2	4.0	4.3	93.6
	0.0284 - 0.0327	4	8.0	8.4	100.0
	Total	48	96.0	100.0	
Missing	System	2	4.0		
	Total	50	100.0		

**Gambar IV.1**

**Grafik Histogram ROA 2009-2011**



## 2. Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan bagi hasil adalah merupakan salah satu komponen penyusun asset pada perbankan syariah. Dari pengelolaan pembiayaan bagi hasil, bank syariah memperoleh pendapatan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dengan nasabah.

Data pembiayaan bagi hasil yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perbankan syariah di Indonesia, dalam hal ini peneliti mendapatkan data pembiayaan bagi hasil dari Laporan keuangan perbankan syariah Indonesia yang dikeluarkan oleh BEI. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembiayaan bagi hasil selama periode 2009 sampai dengan 2011.

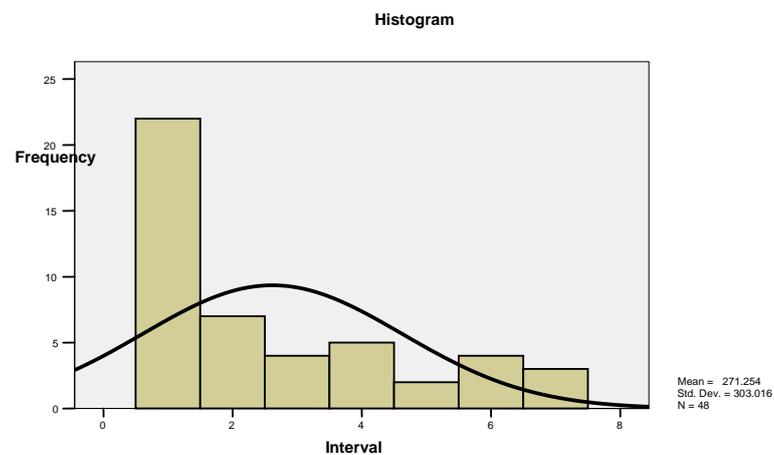
Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh nilai pembiayaan bagi hasil yang terbesar adalah 993.321 Dan yang terkecil adalah sebesar 4.047 dengan standar deviasi sebesar 303.016,680 dan variance sebesar 91.819.108.248,683 Data Bagi hasil ( $X_1$ ) periode 2009-2011 sebagai berikut:

**Tabel IV.2**  
**Tabel Kelas Interval Pembiayaan Bagi Hasil periode 2009-2011**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4047 – 145371	22	44.0	46.8	46.8
145372 – 286696	7	14.0	14.9	61.7
286697 – 428021	4	8.0	8.5	70.2
428022 – 569346	5	10.0	10.6	80.9
569347 – 710671	2	4.0	4.3	85.1
710672 – 851996	4	8.0	8.5	93.6
851997 – 993321	4	8.0	8.4	100.0
Total	48	96.0	100.0	
Missing System	2	4.0		
Total	50	100.0		

**Gambar IV.2**

**Grafik Histogram Bagi Hasil 2009-2011**



### 3. *Non Performing Financing*

*Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Apabila tingkat pembiayaan membesar, maka hal tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pula pada kemungkinan tingginya tingkat resiko pembiayaan bermasalah pada perbankan.

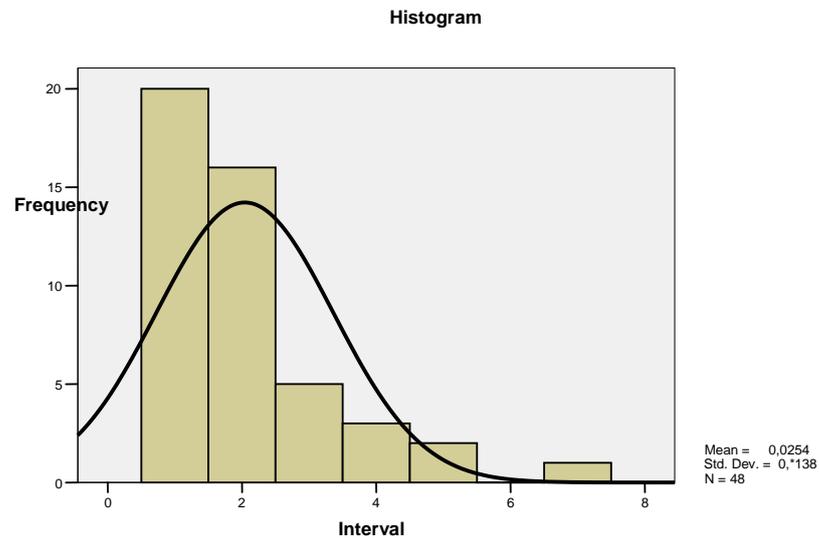
Data *Non Performing Financing* yang dipakai adalah data sekunder, yaitu menggunakan data BEI yang diterbitkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPF selama 48 periode, mulai 2009- 2011.

Dari data yang telah didapat maka dapat diketahui bahwa nilai NPF terbesar adalah 0,07 sedangkan nilai NPF terkecil adalah sebesar 0,01. dengan standar deviasi sebesar 0,01380 dan variance sebesar 0,000. Data NPF periode 2009- 2012 dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel IV.3**  
**Tabel Kelas Interval NPF periode 2009-2011**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0.0088 - 0.0188	20	40.0	42.6	42.6
0.0189 -0.0289	16	32.0	34.0	76.6
0.0290 - 0.0390	5	10.0	10.6	87.2
0.0391 - 0.0491	3	6.0	6.4	93.6
0.0492 - 0.0592	2	4.0	4.3	97.9
0.0693 - 0.0793	2	4.0	4.1	100.0
Total	48	96.0	100.0	
Missing System	2	4.0		
Total	50	100.0		

**Gambar IV.3**  
**Grafik Histogram NPF 2009-2011**



## B. Pengujian Hasil Penelitian

Tabel IV.4 menyajikan ringkasan hasil statistik deskriptif untuk keseluruhan variable yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel IV.4 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi untuk keseluruhan variable penelitian lebih rendah daripada nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai setiap variable yang diteliti memiliki perbedaan yang relative kecil antara masing-masing bank syariah yang menjadi sample.

**Tabel IV.4**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
BAGIHASIL	48	4047	993313	271254.28	303016.680	91819108248.683
NPF	48	.01	.07	.0234	.01380	.000
ROA	48	.00	.03	.0160	.00811	.000
Valid N (listwise)	48					

Berdasarkan Tabel IV.4 dapat diketahui bahwa rata-rata pembiayaan bagi hasil pada bank syariah lebih besar dibanding rata-rata *Non Performing Financing*. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi penyaluran dana melalui pembiayaan bagi hasil secara umum lebih baik. Sedangkan nilai rata-rata NPF dari variable yang diteliti adalah sebesar 0,02. nilai tersebut berada dibawah 5%, sehingga menunjukkan bahwa secara umum bank syariah yang menjadi sample masih dinilai sehat. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPF (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat.

a. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji non multikolinieritas

Uji *non multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi yang tinggi antara variabel independennya.

**Tabel IV.5**  
**Hasi Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.019	.002		7.558	.000		
	BAGIHASIL	2.27E-009	.000	.085	.574	.569	.983	1.018
	NPF	.138	.087	.235	1.593	.118	.983	1.018

a. Dependent Variable: ROA

Uji *non multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi yang tinggi antara variabel independennya. Uji *non multikolinieritas* dalam penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0.10$  atau nilai  $VIF \geq 10$ , maka indikasikan model regresi memiliki gejala multikolinieritas. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IV.5 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Selain itu, hasil perhitungan juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari masalah *multikolinieritas*.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

**Tabel IV.6**

### Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.239(a)	.057	.014	.00805	1.590

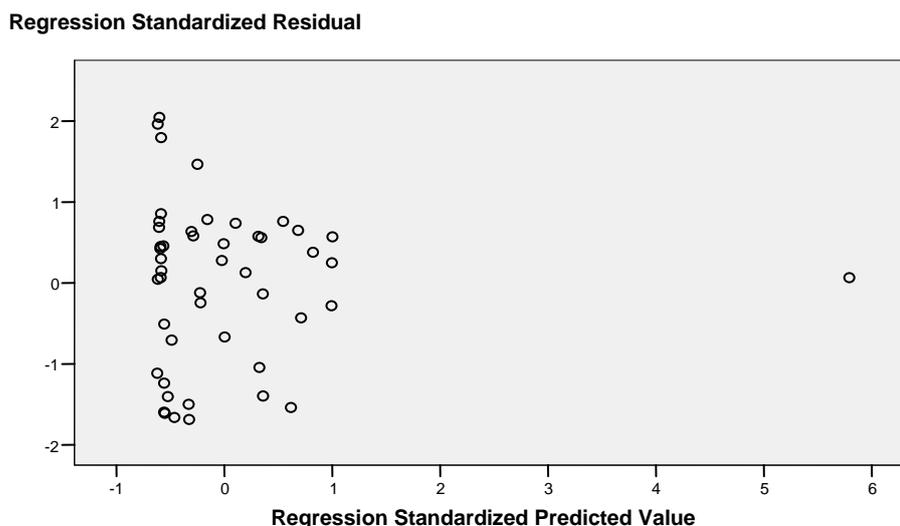
Dari hasil perhitungan pada tabel IV.6, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,590 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 48 dan jumlah variable independen 2. Maka pada tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai  $d_U$  (batas atas) sebesar 1,615 dan nilai  $d_L$  (batas bawah) sebesar 1,433. Oleh karena  $1,615 (d_U) \leq 1,590 \leq 1,433 (d_L)$ , maka diperoleh kesimpulan nilai *Durbin Watson* hitung 1,590 terletak didaerah *No Autocorelation* sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik statistik autokorelasi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji *Heteroskedastisitas* menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan

yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Deleted Residual* nilai tersebut.

**Gambar IV.4**  
**Scatterplot**



Uji Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Deleted Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan nilai *Studentized Deleted Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homokedastisitas.

Asumsi klasik statistik *heteroskedastisitas* dapat dideteksi dari Gambar IV.4 pada gambar Scatterplot diatas. Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitas angka 0. Maka dapat disimpulkan bahwa

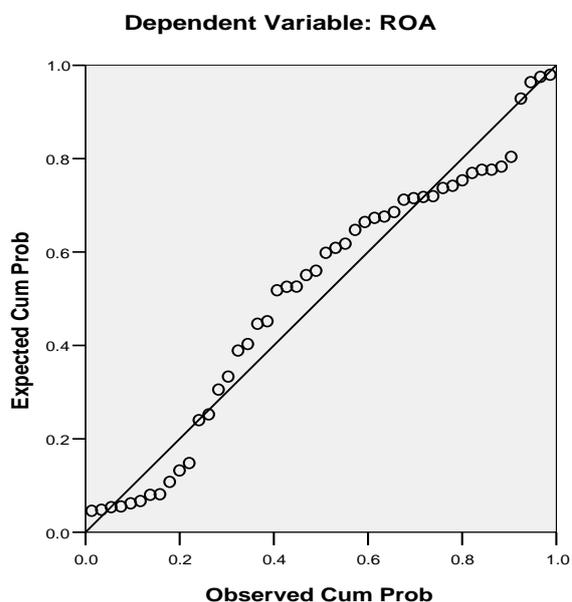
model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik hetroskedastisitas dan layak digunakan penelitian.

4. Uji normalitas dengan menggunakan uji *P-Plot*

Uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan Normal *P-Plot*.

**Gambar IV.5**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran

titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Dari Gambar IV.5 menunjukkan hasil dari output SPSS Normal *P-Plot* pembiayaan bagi hasil, NPF dan ROA memperlihatkan bahwa distribusi dari titik-titik data pembiayaan bagi hasil, NPF dan ROA menyebar disekitar garis diagonal, dan penyebarab titik-titik datasearah di garis diagonal. Jadi data diatas dapat dikatakan normal.

#### b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan mempunyai pengaruh hubungan atau tidak. Uji hipotesis yang akan dilakukan dalam uji regresi secara simultan dengan F-test dan secara parsial dengan T-test. Analisis regresi yang dilakukan adalah analisis regresi berganda.

**Tabel IV.4**

#### **Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Coefficient	Standar Error	t-Statistic	Sig
(Constant)		0,002	7,558	0,000
Bagi Hasil	2.272-009	0,000	0,574	0,001
NPF	-0,138	0,087	-1,593	0,002
R-Square		0,183		
Adjusted R Square		0,141		
F-Statistik		1,336		
Sig. (F Statistik)		0, 027		

1. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh antara pembiayaan bagi hasil ( $X_1$ ) dengan profitabilitas bank (Y)

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian dan akan diuji adalah “Terdapat pengaruh antara pembiayaan bagi hasil ( $X_1$ ) dengan profitabilitas (Y). Dalam penelitian ini diduga semakin tinggi pembiayaan bagi hasil maka semakin tinggi profitabilitas, dan sebaliknya semakin rendah pembiayaan bagi hasil maka semakin rendah profitabilitas.

Berdasarkan hasil uji statistik F pada tabel IV.4 diketahui nilai F hitung sebesar 1,336 dengan nilai signifikan sebesar 2%. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 5%. Hal tersebut berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai profitabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

2. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh antara NPF dengan profitabilitas bank (Y)

Hipotesis kedua diajukan dalam penelitian dan akan diuji adalah “Terdapat pengaruh antara NPF ( $X_2$ ) dengan profitabilitas (Y). dalam penelitian ini diduga semakin rendah NPF maka profitabilitas semakin tinggi.

Berdasarkan perhitungan bahwa uji t, semua variabel independen memiliki nilai signifikansi dibawah 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini mampu mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa NPF memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

3. Pengujian hipotesis mengenai antara pembiayaan bagi hasil dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dan akan diuji adalah “Terdapat pengaruh antara pembiayaan bagi hasil dan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan output SPSS pada tabel koefisien maka persamaan regresi dapat di rumuskan  $Y = 0,019 + 2.2897258859X_1 + - 0,138X_2 + e$ . maka apabila pembiayaan meningkat maka profitabilitas akan meningkat sedangkan jika NPF menurun maka nilai profitabilitas bank akan semakin meningkat.

### C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel IV.4, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,14 atau 14%. Hal ini berarti sebesar 14% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variasi dari dua variabel independen yaitu pembiayaan bagi hasil, dan NPF. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 86% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model yang diteliti.

Pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah dilakukan melalui akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu komponen penyusun asset pada perbankan syariah. Dari pengelolaan pembiayaan bagi hasil, bank syariah

memperoleh pendapatan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dengan nasabah.<sup>25</sup>

Bukti empiris dari Aulia menunjukkan semakin tinggi pembiayaan bagi hasil maka semakin tinggi profitabilitas bank umum syariah yang diproyeksikan dengan *Return on Asset*.<sup>26</sup>

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif signifikansi terhadap ROA (*Return on Asset*). Hal ini berarti bahwa peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah akan berpengaruh dalam meningkatkan ROA (*Return on Asset*).

Menurut beberapa pengamat perbankan syariah, lemahnya peranan bagi hasil dalam memainkan operasional investasi dana bank dikarenakan beberapa alasan antara lain: pertama, terdapat anggapan bahwa standar moral yang berkembang di kebanyakan komunitas muslim tidak memberi kebebasan penggunaan bagi hasil sebagai mekanisme investasi. Sehingga mendorong bank untuk mengadakan pemantauan lebih intensif terhadap setiap investasi yang diberikan. Hal ini membuat operasional perbankan berjalan tidak ekonomi dan tidak efisien. Kedua, keterkaitan bank dalam pembiayaan system bagi hasil untuk membantu perkembangan usaha lebih banyak melibatkan pengusaha secara langsung daripada sistem lainnya pada bank

---

<sup>25</sup> Antonio, Muhammad Syafi'i, Bank Syariah, Dari Teori ke praktek, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)

<sup>26</sup> Aulia Fuad Rahman, Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Malang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya)

konvensional. Besar kemungkinan pihak bank turut mempengaruhi setiap pengambilan keputusan bisnismitranya. Pada sisi lain, keterlibatan yang tinggi ini akan mengecilkan naluri pengusaha yang sebenarnya lebih menuntut kebebasan yang luas daripada campur tangan dalam penggunaan dana yang dipinjamkan. Ketiga, pemberian pembiayaan berdasarkan sistem bagi hasil memerlukan kewaspadaan yang lebih tinggi dari pihak bank. Bank syariah kemungkinan besar meningkatkan kualitas pegawainya dengan cara mempekerjakan para teknisi dan ahli manajemen untuk mengevaluasi proyek usaha yang dipinjami untuk mencermati lebih teliti dan lebih jeli daripada teknis peminjaman pada bank konvensional. Hal ini akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh para banker dalam menjaga efisiensi kinerja perbankannya. Serta yang terakhir, pada pemberian pembiayaan dalam sistem bagi hasil, apabila terjadi kerugian maka bank akan ikut menanggung kerugian bisnis yang dijalankan pengusaha. Kesanggupan untuk turut menanggung risiko ini, kemungkinan akan mendorong investasi lebih berisiko.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembiayaan bagi hasil yang merupakan salah satu komponen aset bank syariah lebih sulit daripada jenis pembiayaan lainnya. Biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan pembiayaan bagi hasil juga lebih tinggi daripada jenis pembiayaan lainnya. Pendapatan bagi hasil bank umum syariah yang diperoleh dari penyauran pembiayaan bagi hasil

kemungkinan masih belum secara optimal diperoleh sehingga belum mampu mengimbangi biaya-biaya yang dikeluarkan.

Oleh karena itu, sumbangan pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penyaluran bagi hasil masih belum mengoptimalkan kemampuan bank umum syariah dalam menghasilkan laba. Sehingga pada akhirnya justru berdampak pada penurunan ROA bank umum syariah. Walaupun rata-rata pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, bank syariah masih belum mampu mengelola pembiayaan bagi hasilnya dengan baik agar dapat memperoleh laba optimal. Hal ini terbukti oleh hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh rendah terhadap profitabilitas bank umum syariah yang diukur dengan ROA.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa rasio NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh negatif terhadap ROA (*Return on Asset*).

Penelitian ini juga berhasil mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variable NPF (*Non Performing Financing*) memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA.

Hal ini berarti bahwa penurunan NPF akan meningkatkan nilai ROA. Pengaruh negatif NPF terhadap ROA disebabkan besarnya rata-rata NPF pada bank umum syariah yang menjadi sampel sebesar 2%

masih berada dibawah 5%. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/pbi/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPF (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Jadi apabila nilai NPF masih berada dibawah 5%, maka bank masih dianggap sehat.

*Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.<sup>27</sup>

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Pembiayaan bagi hasil dan rasio NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*).

Hal ini berarti bahwa Semakin tingginya penyaluran pembiayaan bagi hasil akan berdampak pada besarnya peningkatan ROA. Sedangkan semakin rendahnya nilai NPF maka nilai ROA semakin baik, yang menunjukkan kinerja suatu bank sehat.

Jumlah modal bank mempengaruhi kemampuan bank memperoleh keuntungan. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dapat digunakan berbagai ukuran antara lain adalah rasio return on asset (ROA).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Teguh Pudjo Mulyono “*Analisa Laporan Keuangan Perbankan*” (Jakarta: Djambatan, 2000) hlm. 117

<sup>28</sup> Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kelima* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2005) hlm. 290

Apabila bank syariah mampu menyalurkan dana pada pembiayaan yang produktif dan mampu meminimalisir pembiayaan yang bermasalah maka pendapatannya akan semakin maksimal. Sebaliknya, apabila bank syariah tidak mampu menyalurkan dana pada pembiayaan yang tidak produktif dan tidak mampu meminimalisir pembiayaan yang bermasalah maka pendapatannya akan semakin tidak maksimal.<sup>29</sup>

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan-keterbatasan dihadapi dan tidak sepenuhnya hasil penelitian ini mencapai tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Adapun keterbatasan yang dicapai antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti hanya meneliti variable pembiayaan bagi hasil dan *non performing financing*, tetapi sesungguhnya masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan profitabilitas.
2. Sampel dalam penelitian ini hanya sebanyak 12 periode dari data pembiayaan bagi hasil, *non performing financing* dan profitabilitas dari 4 bank Syariah di Indonesia. Artinya hasil penelitian ini belum tentu bisa dijadikan kesimpulan mutlak yang bisa mewakili keseluruhan populasi.

---

<sup>29</sup>Ibid, hlm 41

3. Penelitian ini menggunakan data sekunder, artinya data mentah yang sudah diolah. Jika terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam pengolahan data mentah tersebut, maka akan berpengaruh terhadap hasil penelitian, sehingga keakuratan data kurang terjamin.
4. Keterbatasan waktu, tenaga yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai pengaruh pembiayaan bagi hasil dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah untuk 48 periode, terhitung sejak Januari 2008 sampai Desember 2011, hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan pembiayaan bagi hasil dan rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

1. Secara parsial, hasil penelitian pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Pembiayaan bagi hasil seharusnya diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah. Pengaruh rendahnya pembiayaan bagi hasil ini mengindikasikan bahwa pembiayaan bagi hasil yang disalurkan masih belum produktif serta masih kurang diminatinya pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah.
2. *Non performing financing* berdasarkan hasil penelitian memberikan pengaruh terhadap profitabilitas. Dalam hasil penelitian ini NPF berpengaruh negative terhadap profitabilitas, semakin rendah nilai NPF maka semakin besar nilai profitabilitas suatu bank yang menunjukkan bank dalam kondisi sehat, begitu

juga sebaliknya semakin besar nilai NPF maka nilai profitabilitas suatu bank semakin menurun yang menunjukkan kondisi bank tidak sehat.

3. Besarnya tingkat pembiayaan akan berpengaruh terhadap tingginya resiko pembiayaan bermasalah/NPF, yang akan menentukan tingkat profitabilitas bank.

## **B. Implikasi**

Fenomena pembiayaan bagi hasil dan *non performing financing* yang terjadi dalam perkembangan perbankan syariah disuatu Negara sangat menarik untuk dicermati, karena besarnya pembiayaan bagi hasil dan NPF dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Semakin besar nilai ROA suatu bank, maka kinerja suatu bank tersebut semakin tidak sehat hal tersebut menjadi tolak ukur nasabah dalam menanamkan dananya pada suatu bank. Karena kebanyakan orang lebih memilih menyimpan uangnya di Bank yang mempunyai kinerja keuangan yang bank, hal tersebut akan membuat mereka merasa aman dan tenang dengan saldo dananya nya yang mengendap dibank.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah Pembiayaan bagi hasil mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas yang diproyeksikan melalui *Return on Asset* (ROA). Sedangkan *Non Performing Financing* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Artinya semakin tinggi pembiayaan bagi hasil maka

akan berpengaruh terhadap tingginya Profitabilitas suatu bank, akan tetapi jika *Non Performing Financing* suatu bank tinggi maka tingkat *profitabilitas* suatu bank semakin menurun yang menggambarkan kinerja bank memburuk.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas menunjukkan perbedaan tentang pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap *profitabilitas* dan *non performing financing* terhadap *profitabilitas* dengan demikian saran-saran dari peneliti adalah:

1. Produktifitas pembiayaan bagi hasil perlu ditingkatkan melalui penerapan kelayakan pembiayaan yang lebih ketat serta monitoring yang lebih akurat, bank syariah juga harus lebih berinovasi dalam menyalurkan pembiayaan bagi hasil agar pembiayaan bagi hasil bisa lebih menarik.
2. Penyaluran dana selain pembiayaan perlu tetap dijaga agar bank syariah mampu memperoleh *return* yang mampu menutupi kerugian dari pembiayaan bermasalah, tetapi nilai NPF harus tetap dijaga dibawah 5% dengan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan agar kondisi bank tetap sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'I. *Bank Syariah, Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Isani Press, 2005.
- Bank Indonesia. *UU Republik Indonesua Nomor 21 Tahun 2008*. <http://www.bi.go.id>. (Diakses tanggal 9 Oktober 2011)
- Bank Indonesia. *Outlook Perbankan Indonesia tahun 2011*. <http://www.bi.go.id>. (diakses 9 Oktober 2011)
- Bank Muamalat Indonesia. *Laporan Publikasi Triwulan*. <http://www.muamalatbank.com>. (Diakses 12 Juli 2012)
- Bank Rakyat Indonesia Syariah. *Laporan Publikasi Triwulan*. <http://www.brisyariah.co.id>. (Diakses 12 Juli 2012)
- Bank Syariah Mandiri. *Laporan Publikasi Triwulan*. <http://www.syariahmandiri.co.id> (Diakses 12 Juli 2012)
- Bank Syariah Mega Indonesia. *Laporan Publikasi Triwulan*. <http://www.bsmi.co.id> (Diakses 12 Juli 2012)
- Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, *Akuntansi Intermediate Edisi Sepuluh*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ismail. *Perbankan syariah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Karim, Adiwarmen A, *Analisi Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kasmir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali, 2008.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2002.
- Luth Thohir. *Bank Syariah Problem dan prospek perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Mubarok M. Mufti dan Roziq Ahmad. *Buku Cerdas Investasi dan Transaksi Syariah* Surabaya: Dinar Media, 2012.
- Nugroho Agung Bhuono. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2005.

- Rahman Fuad Aulia. *Pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan non performing financing terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia*. Malang: Brawijaya, 2011.
- Siamat Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kelima*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2005.
- Teguh Pudjo Mulyono. *Analisa Laporan Keuangan Perbankan*. Jakarta: Djambatan, 2000.
- Wendra Yunaldi. *Potret Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Centralis, 2007.
- Wiroso. *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Dendawijaya Lukman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Agung Nugroho Bhuono. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI, 2005.

